**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Bahasalah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial dan membedakannya dengan makhluk yang lain.

Bahasa dapat digunakan oleh siapa pun dan di mana pun, baik situasi formal maupun nonformal. Sebagai contoh bahasa digunakan di sekolah, pasar, kantor dan lain-lain. Chaer (2003:38) mengemukakan bahwa bahasa tumbuh dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang meliputi kegiatan bermasyarakat seperti perdagangan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya. Bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seseorang kepada orang lain melalui komunikasi.

Pada dasarnya, komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang digunakan secara bersistem untuk mencapai tujuan tertentu. Tindak tutur ini merupakan aktivitas verbal. Fungsi bahasa dalam interaksi sosial hanya dapat diketahui melalui observasi dan pengamatan yang teliti dalam berbagai situasi. Demikian pula dalam percakapan formal, bahasa yang digunakan jelas berbeda apabila dibandingkan dengan percakapan yang lain (dalam hal ini percakapan nonformal).

1

Belajar bahasa tidak hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa itu digunakan. Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Pragmatik merupakan studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks. Ketika seseorang berkomunikasi, ia juga harus melihat situasi dan kondisi saat berbicara, serta unsur-unsur yang terdapat di dalam situasi tutur. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak lepas dari penyesuaian bentuk tindak tutur yang direalisasikan dalam tindak komunikasi.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Chaer (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Dalam pragmatik, tindak tutur berdasarkan jenis tindakannya terdiri atas tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan fungsinya, tindak tutur terdiri atas lima, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Berdasarkan kelangsungannya, tindak tutur terdiri atas empat, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal.

Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud dan tujuan tuturan tersebut (dapat dikatakan) menyatakan tindakan. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut tindak tutur. Berdasarkan jenis tindakannya, Austin dan Searle (dalam Rohmadi 2004:30) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Secara potensial, tindak lokusi beriorentasi pada kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat ekslamatif. Tindak ilokusi beriorentasi pada bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak perlokusi berorientasi pada ucapan atau tuturan dan perilaku atau perbuatan.

Setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki fungsi. Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan manusia dalam berhubungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya terutama sesama manusia sebagai makhluk sosial. Penggunaan bahasa yang tepat dapat memperlancar segala urusan. Melalui bahasa yang baik, maka mitra tutur dapat memberikan respon yang positif. Akhirnya, dapat dipahami apa maksud dan tujuan tuturannya. Berdasarkan fungsinya, Searle (dalam Yule, 2006:92-94) membagi tindak tutur menjadi lima, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Setiap tuturan disampaikan oleh penutur dengan cara yang berbeda-beda. Ada penutur yang menyampaikan maksud dan tujuan tuturannya secara langsung ada juga yang secara tidak langsung dengan menggunakan tuturan yang berbeda dengan maksud yang sebenarnya. Berdasarkan kelangsungannya, Wijana (dalam Rahardi, 2009:19-20) membagi tindak tutur menjadi empat, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal

Dalam penelitian ini, dipilih pasar sebagai objek penelitian. Pemilihan pasar sebagai objek penelitian dianggap penting karena pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Sarana yang digunakan dalam melakukan transaksi jual beli adalah bahasa. Melalui bahasa, penjual dan pembeli dapat melakukan interaksi seperti menyatakan, mengusulkan, bertanya, memberikan informasi, meminta sesuai dengan tujuan yang diinginkan, negosiasi dan tawar-menawar.

Dalam penelitian ini, pasar sentral Watampone Kabupten Bone dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah karena pasar tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian tindak tutur sebagai tugas akhir mahasiswa atau tesis. Pemilihan tindak tutur penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone sebagai subjek penelitian karena tempat tersebut merupakan pusat dalam berinteraksi jual beli. Sebagai pusat perbelanjaan, masyarakat yang melakukan transaksi jual beli mempunyai latar belakang yang beraneka ragam. Penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone memiliki beraneka ragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Perbedaan latar belakang pengunjung tersebut dapat memengaruhi bentuk tuturan misalnya, intonasi pengucapan dari penutur yang satu dengan yang lain bisa membedakan maksud dari tuturan. Misalnya, dalam peristiwa interaksi jual beli berikut.

Penjual : “Harga bajunya mahal sekali ya.”

Pembeli : “Iya Bu, karena barang ini baru keluar kemarin.”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur (pembeli) sebenarnya bermaksud dan berharap agar mitra tutur (penjual) melakukan sesuatu yaitu mengurangi harga baju tersebut. Namun, ternyata penjual tidak merespon keinginan pembeli agar harga bajunya dikurangi. Hal tersebut yang terkadang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara penjual dan pembeli tentang maksud tuturan yang disampaikan. Peristiwa interaksi jual beli lainnya terdapat dalam tuturan berikut.

Pembeli : “Tena modele’ laing anne bajunta Bu?”

(Tidak ada model lain ini bajunya Bu?)

Penjual : “Modele’ baru iyatu Bu, nappi daweenni massu”

(Itu model baru Bu, kemarin dikeluarkan)

Pembeli : “Kulleja cini’-cini’bajunta sigang hargana Bu?”

(Bisa saya melihat-lihat baju dengan harganya Bu?)

Penjual : “Iye, harga pasna mitu Bu, dena nulle kurang”

(Iya, itu sudah harga pasnya Bu, tidak bisa kurang)

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur (pembeli) sebenarnya bermaksud untuk melihat model-model baju beserta harganya. Namun, ternyata mitra tutur (penjual) tidak merespons keinginan penutur karena ketidakmengertian atas bahasa yang digunakan oleh penutur. Perbedaan penggunaan bahasa atau dialek antara penjual (berbahasa Bugis) dan pembeli (berbahasa Makassar) yang disebabkan oleh latar belakang sosial yang berbeda menimbulkan perbedaan maksud antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada maksud tuturan yang disampaikan oleh penjual dan pembeli. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis bentuk tindak tutur yang didasarkan pada jenis tindakannya, fungsi tuturnya, dan kelangsungannya serta implikasi ketiga bentuk tindak tutur penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kebijakan kurikulum pembelajaran bahasa 2013, salah satu tujuannya tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada teks. Paradigma tersebut diharapkan dapat mengembangkan siswa yang mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi dari penggunanya pada konteks sosial budaya. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan. Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering dilakukan daripada bahasa tulis dalam komunikasi. Demikian pula yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar antara penjual dan pembeli. Saat terjadi interaksi antara penjual dan pembeli menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut tindak tutur.

Penelitian tentang tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian itu dilakukan oleh Taruddin Adil (2010) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Sentral Kabupaten Mamuju Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud campur kode berupa kata dan frasa terwujud dalam tiga belas kategori peristiwa tutur. Demikian halnya wujud alih kode dipengaruhi faktor sosiosituasional dan pendidikan. Wujud alih kode berupa klausa dan kalimat, terwujud dalam tujuh kategori peristiwa tutur sehingga timbul tuturan penjual (pj) dan pembeli (pb) menggunakan bahasa Indonesia berdialek Mandar. (2) Faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandar disebabkan: faktor status sosial dan faktor kebahasaan/budaya daerah setempat berdasarkan identifikasi peranan atau penutur dan identifikasi ragam. (3) Faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandar, disebabkan: faktor sosiosituasional dan pendidikan berdasarkan identifikasi: pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, kehadiran orang ketiga, pokok pembicaraan, beralihnya topik pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor.

Penelitian lain yang berkaitan dengan tindak tutur dilakukan oleh Nurwahidah (2014) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Siswa SMP Negeri 19 Bulukumba dalam Proses Pembelajaran (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk-bentuk tindak tutur yang banyak digunakan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam berdiskusi berdasarkan sifatnya meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bentuk tindak tutur yang digunakan siswa beradasarkan fungsinya meliputi tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, sedangkan berdasarkan kelangsungannya, tindak tutur yang digunakan oleh siswa meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal. (2) makna pragmatik tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran meliputi: menyapa, menyetujui, membantah, menyanjung, mengkritik, memperingatkan, mengingatkan, menyarankan, menegaskan, menanyakan, melaporkan memohon, mengharapkan, menolak, memerintahkan, meminta (menyilakan/menyuruh), menegur, menuntut, menjelaskan, mengajak, menghargai (mengucapkan terimakasih), mengeluh, menilai, kegembiraan, mengancam, memutuskan dan meminta maaf. (3) kesantunan tindak tutur siswa SMP negeri 19 bulukumba dalam proses pembelajaran, terutama dalam berinteraksi dengan gurunya dapat dikatakan santun karena masih memperhatikan etiket berbahasa yang sesuai dengan sosial dan sistem budaya yang berlaku di dalam masyarakat kabupaten bulukumba. Penanda kesantunan diri (Bu, Anda, saya, dan kita), penanda kesantunan silakan, penanda kesantunan tolong, penanda kesantunan maaf, dan penanda kesantunan terimakasih.

Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian tersebut dilihat dari fokus penelitian yang meneliti tentang tindak tutur. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data dan aspek penelitian. Dalam penelitian Taruddin, sumber data diperoleh dari penjual dan pembeli pada proses interaksi jual beli di pasar, sedangkan dalam penelitian Nurwahidah, sumber data diperoleh dari siswa pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam penelitian Taruddin, aspek penelitian berfokus pada wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode, sedangkan dalam penelitian Nurwahidah, aspek penelitian berfokus pada bentuk, makna, dan kesantunan tindak tutur.

Hasil kedua penelitian tersebut menarik dan diperlukan untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur khususnya pada tuturan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar untuk mengetahui maksud tuturan yang didasarkan pada bentuk tindak tutur dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur antara Penjual dan Pembeli di Pasar Sentral Watampone Kabupaten Bone (Kajian Pragmatik).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone berdasarkan jenis tindakannya?
2. Bagaimanakah bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone berdasarkan fungsinya?
3. Bagaimanakah bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone berdasarkan kelangsungannya?
4. Bagaimanakan implikasi ketiga bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone berdasarkan jenis tindakanya.
2. Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone berdasarkan fungsinya.
3. Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone berdasarkan kelangsungannya.
4. Implikasi ketiga bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat melengkapi pengembangan teori kebahasaan, khususnya pragmatik.
2. Penelitian ini bermanfaat menambah khasanah keilmuwan yang berhubungan dengan pragmatik, khususnya tindak tutur.
3. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kekhasan tuturan penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone. Kekhasan tersebut terlihat pada bentuk percakapan yang telah dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar sentral Watampone Kabupaten Bone.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini.
3. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum 2013. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan maupun contoh bagi guru dalam pembelajaran teks negosiasi.